



Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam metode hisab yang dikenal dengan metode yang memiliki tingkat presisi paling tinggi pun masih terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut bukan terletak pada hasil hitungannya tetapi pada kriteria hilal yang harus memenuhi ketinggian sekian derajat saat Matahari terbenam. Seperti metode *wujūd al-hilāl* yang mensyaratkan Bulan yang muncul setelah terjadinya ijtima' saat Matahari terbenam harus berada di atas ufuk.<sup>3</sup> Itu artinya betapapun ketinggian Bulan yang muncul saat Matahari terbenam selama Bulan berada di atas ufuk, maka esok hari adalah bulan baru. Berbeda halnya jika kriteria yang dipakai adalah metode *imkān al-ru'yah* yang memiliki kriteria ketinggian Bulan sekian derajat saat Matahari terbenam. Dalam metode ini terjadi banyak perbedaan pendapat mengenai kriteria yang paling sesuai. Menurut kriteria yang ditetapkan oleh ahli hisab *taqrībi*, ketinggian hilal saat terbenam Matahari yang mungkin dirukyat adalah 2 derajat, ada yang mengatakan 6 derajat, bahkan ada yang mengatakan 1 derajat. Menurut Danjon hilal tak mungkin bisa teramati jika jarak busur Bulan Matahari kurang dari 7 derajat, karena jika jaraknya kurang dari itu, cahaya hilal tak akan sampai pada mata manusia. Data terbaru dari Danjon menyebutkan bahwa jarak minimal busur Bulan Matahari adalah 6,4 derajat. Sedangkan menurut kriteria MABIMS, ketinggian hilal minimal 2 derajat, dengan jarak elongasi Bulan Matahari minimal 3 derajat dan umur Bulan minimal 8 jam.<sup>4</sup> Itulah unsur subjektivitas

---

<sup>3</sup> Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, 2009), 74.

<sup>4</sup> Ibnu Zahid Abdo el-Mocid, *Formula Ilmu Hisab 1*, (Gresik: t.p., 2013), 90.

















Bulan sabit pasca ijtimak mengalahkan rekor yang sebelumnya dipegang oleh Martin Elsasser dari Jerman pada tahun 2008 yang pada saat itu dia berhasil memotret Bulan yang berumur 4 jam 11 menit antara pukul 09.08 – 09.40 waktu setempat atau bahkan rekor yang dicapai oleh Observatorium Boscha, ITB yang berhasil memotret bulan pada 15 September 2012 pukul 07.54 WIB, 17 jam sebelum terjadinya ijtimak.<sup>23</sup> Oleh sebab teknik perukyatan dalam RQG ini menggunakan teknik astrofotografi, maka tidak jarang RQG juga disebut dengan rukyat astrofotografi.

Perukyatan dimulai dengan melakukan *alignment* teleskop ke benda-benda langit (pada percobaan rukyat awal Ramadan 1435 H kemarin dilakukan pada malam hari). Hal ini dilakukan untuk mencari posisi Bulan melalui bintang-bintang, sehingga teleskop diset untuk mengikuti pergerakan Bulan secara otomatis melalui alat yang bernama *mounting* yang memiliki motor penggerak. Dengan disertai GPS, *mounting* akan mengunci posisi bulan sehingga tidak lepas dari pantauan teleskop. Selanjutnya teleskop disambungkan ke komputer untuk kemudian dilakukan perekaman secara video.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Thomas Djamaluddin, “Bulan Sabit Siang Hari Bukan Hilal Penentu Awal Bulan”, dalam <http://tdjamaluddin.wordpress.com/2013/07/23/bulan-sabit-siang-hari-bukan-hilal-penentu-awal-bulan/> diakses pada 17 Desember 2014. Untuk rekor pemantauan hilal dan pemotretan hilal yang lain lihat Mohammad Odeh, “World Record Crescent Observations”, dalam <http://www.icoproject.org/record.html?&l=endef> diakses pada 17 Desember 2014.

<sup>24</sup> Agus Mustofa, *Mengintip Bulan ...*, 126. Lihat juga Agus Mustofa, “Berburu Bulan Sabit di Siang Hari”







sebelumnya berhasil memecahkan rekor pemotretan Bulan sabit saat ijtimak, kini pun gagal mengulang rekornya itu di Indonesia. Hal ini memang logis karena kondisi geografis Indonesia dan Eropa sangat berbeda. Indonesia dengan iklim tropisnya jauh memiliki banyak awan di langit dibandingkan dengan kondisi langit Eropa.

### C. Pandangan Elite Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Jawa Timur terhadap Metode *Ru'yah Qabl al-Ghurūb*

Pandangan elite di sini dimaksudkan untuk menilai dari sudut pandang elite apakah metode RQG ini mempunyai keabsahan untuk menentukan awal bulan Hijriyah, khususnya penentuan awal bulan yang berkenaan dengan bulan-bulan ibadah, seperti Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah. Elite diambil dari dua ormas besar Islam paling berpengaruh, khususnya dalam penentuan awal bulan Hijriyah, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Jawa Timur. Tidak semua elite masuk dalam cakupan ini, hanya elite yang terlibat dalam metode RQG ini, baik saat *workshop*, pelatihan maupun kegiatan RQG sendiri. Elite diambil dari kalangan ahli hisab/falak yang sedang atau pernah tercatat dalam struktur kepengurusan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di tingkat wilayah Jawa Timur. Dipilihnya nama-nama elite dalam penelitian ini bukan bermaksud menyampingkan elite-elite yang lain baik dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Pemilihan nama-nama elite ini adalah berdasarkan rekomendasi dari beberapa pihak, karena nama-nama elite ini selain aktif dalam kegiatan hisab rukyat di organisasi masing-

masing, juga pernah terlibat dalam kegiatan RQG, sehingga mereka mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang lebih dalam hal RQG dibandingkan dengan elite-elite yang tidak pernah terlibat dalam RQG ini. Di samping itu dipilihnya elite-elite yang pernah terlibat dalam RQG ini memudahkan penulis untuk menggali informasi yang lebih mendalam .

Tanggapan yang akan diberikan oleh para elite ini terkait dengan pemahaman elite terhadap metode RQG, konsep hilal menurut elite dan kesesuaiannya dengan hilal dalam metode RQG, waktu dan teknik perukytan, serta tanggapan terhadap pembuktian dalam metode RQG.

Berikut adalah pandangan elite dari dua ormas besar Islam, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Jawa Timur.

#### 1. Pandangan Elite Nahdlatul Ulama Jawa Timur

##### a) H. Shofiyulloh, ST. M.Si.

Beliau dilahirkan di Malang pada tanggal 24 September 1976. Saat ini beliau bertempat tinggal di Kampung Baru Mojosari Kepanjen Malang, tepatnya di kompleks Pondok Pesantren Miftahul Huda 4. Keilmuan di bidang falak banyak ia dapatkan dari kyai-kyai pesantren salaf yang menekuni bidang falak, di antaranya adalah KH. Zubair Abdul Karim dari Pondok Pesantren Qomaruddin, Bungah Gresik Jawa Timur, pengarang kitab *ittifāq dhāt al-bain*, dan KH. Nur Ahmad asal Jepara, Jawa Tengah, pengarang kitab *Nūr al-Anwār*. Sedangkan pendidikan falak secara formal ia dapatkan saat menempuh pendidikan S-2 jurusan falak di Program pasca sarjana

IAIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah. Saat ini beliau sedang dalam proses S-3 di universitas yang sama.

Di kepengurusan wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, beliau saat ini menjabat sebagai Ketua Lajnah Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU) Jawa Timur untuk periode 2013 – 2018 setelah sebelumnya menjabat sebagai wakil ketua LFNU untuk periode 2008 – 2013. Adapun dalam kegiatan RQG ini, beliau banyak mendapatkannya saat Mukerda Hisab Rukyat di Jombang dan saat *workshop* Astrofotografi di Surabaya.

Menurut Shofiyulloh, RQG sebenarnya tidak jauh beda dengan konsep *Ijtimā' Qabl al-Ghurūb* (IQG), hanya saja ada proses untuk melihat dengan alat apakah sudah terjadi ijtimak atau belum, jika sudah terjadi, maka sudah masuk awal bulan. Intinya memastikan apakah sudah terjadi ijtimak atau belum. Beliau tidak sepakat dengan pengertian hilal dalam RQG yang terjadi pada siang hari setelah ijtimak. Menurut beliau, untuk tampaknya hilal itu harus menunggu maghrib, sebab pada dasarnya hilal siang hari dalam RQG itu belum tampak sinarnya, hanya karena ada proses pengolahan citra hilal secara visual, sehingga piringan hilal terlihat. Lebih lanjut beliau menerangkan bahwa hilal itu pantulan atau sinar dari Bulan yang tampak dari bumi, baik tampaknya itu dengan mata telanjang







Pakar Lajnah Falakiah NU Kabupaten Gresik. Abdul Muid ini tergolong orang yang hobi melakukan pengamatan benda-benda angkasa. Secara rutin, hampir tiap bulan, beliau selalu melakukan *ru'yat al-hilāl*, atau kalau ada peristiwa gerhana, beliau tidak pernah ketinggalan untuk melakukan pemantaun gerhana. Dalam hal pengetahuannya tentang RQG ini, beliau dapatkan saat mengikuti Mukernas Hisab Rukyat di Bogor. Beliau juga pernah mengikuti pemantauan hilal RQG ini di Tanjung Kodok Lamongan untuk pengamatan awal bulan Rajab 1435 H.

RQG menurut Abdul Muid adalah rukyat yang dilakukan siang hari sebelum maghrib yang secara praktek bisa jadi dilakukan sebelum ijtimak atau sesudah ijtimak, ketika posisi Matahari tinggi, artinya rukyat tidak bisa dilakukan ketika Bulan berada di sekitar ufuk, sebab jika terlalu dekat dengan ufuk, Bulan sulit diamati. Beliau mengkritisi model rukyat siang hari dalam RQG ini, sebab dalam RQG, rukyat tidak mempertimbangkan ufuk, sementara rukyat yang *mu'tabar* adalah rukyat yang dilakukan saat maghrib (mempertimbangkan ufuk). Ketika Matahari terbenam, Bulan berada di atas ufuk dan mungkin untuk dilihat. Beliau menekankan bahwa penentuan awal bulan itu harus mempertimbangkan ufuk dengan pernyataannya

“Apabila tidak mempertimbangkan ufuk, lantas apa yang membedakan Bulan sebelum dan sesudah ijtimak? sebab selama elongasi Bulan Matahari itu lebih dari 4 derajat (rekor







2000. Saat ini beliau tercatat sebagai anggota Devisi Hisab dan IPTEK Majelis Tarjih dan Tajdid Pengurus Pusat Muhammadiyah. Beliau juga salah satu penulis buku pedoman hisab Muhammadiyah. Selain kesibukannya di organisasi Muhammadiyah, beliau juga memimpin yayasan al-Falakiyah yang merupakan lembaga diklat hisab dan rukyat di wilayah Surabaya. Di samping itu, beliau juga berprofesi sebagai hakim Pengadilan Agama, dan saat ini beliau ditugaskan untuk dinas di Pengadilan Agama Denpasar. Beliau banyak mengikuti kegiatan RQG baik pada saat pertemuan-pertemuan hisab rukyat maupun praktek rukyat di lapangan. Beliau juga menjadi koordinator tim RQG untuk lokasi pengamatan pantai Ngliyep Malang.

RQG menurut Sriyatin adalah salah satu metode penentuan kalender baik yang berhubungan dengan bulan-bulan terkait bulan ibadah atau bukan, dengan berdasarkan ijtimak yang terjadi sebelum Matahari terbenam dan dilakukan menggunakan alat teknologi, karena tanpa alat tersebut, pengamatan hilal tidak akan bisa teramati. Secara ringkas beliau menuturkan bahwa RQG adalah rukyat yang dilakukan siang hari sebelum terbenam Matahari. Beliau setuju dengan konsep hilal dalam RQG ini. Menurutnya, pemahaman hilal yang harus menunggu terbenam Matahari itu hanya dikenal di Indonesia saja. Berdasarkan pengamatannya, di negara-negara Islam lain, hilal itu dipahami dengan Bulan baru setelah













